

BAB II LANDASAN TEORI

A. Manajemen Strategik

1. Pengertian Manajemen Strategik

Manajemen strategik dapat didefinisikan sebagai seni dan pengetahuan dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi keputusan-keputusan fungsional yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuannya. Definisi lainnya, manajemen strategik merupakan serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh jajaran organisasi tersebut.¹⁴

Manajemen strategik merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh pimpinan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Sesuai dengan surah Az-Zilzal ayat 7-8: **يَرَهُ خَيْرًا ذَرَّةً مِّنْقَالٍ يَعْمَلُ فَمَنْ**

Yang artinya: *“Barang siapa yang mengerjakan sesuatu amal kebajikan sebesar atom (zarrah) pun, niscaya dia akan melihat balasannya, dan barang siapa yang mengerjakan perbuatan jahat sebesar atom (zarrah) pun niscaya akan melihat balasannya pula”*

Berdasarkan konsep ayat tersebut dapat di pahami bahwa setiap pekerjaan yang baik akan dibalas dengan kebaikan, sebaliknya setiap pekerjaan yang buruk juga akan dibalas dengan keburukan. Maka dari itu,

¹⁴ Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014) Cet ke-10. Hlm.15.

manusia di peringatkan agar tidak melakukan sesuatu pekerjaan yang tidak sesuai dengan norma-norma Agama Islam. Keterkaitan dengan manajemen strategik dalam pendidikan Islam, bahwa seorang pimpinan hendaklah membuat perencanaan kegiatan sesuai dengan kemampuan organisasi yang dipimpinnya dan mengimplementasikannya secara efektif dan efisien.¹⁵

Manajemen strategik dapat disebut juga sebagai suatu cara dalam mengendalikan organisasi secara efektif dan efisien, sehingga tujuan dan sasaran suatu organisasi dapat tercapai. Sasaran dalam manajemen strategik adalah untuk meningkatkan (a) kualitas organisasi, (b) efisiensi penganggaran, (c) penggunaan sumber daya, (d) kualitas evaluasi program dan pemantauan kinerja, dan (c) kualitas pelaporan.

Murniati, mengatakan bahwa manajemen strategik merupakan kegiatan yang harus diselesaikan oleh manajemen puncak bersama personil secara terus menerus, dan merupakan siklus yang mampu melahirkan keputusan untuk memenuhi relevansi kebutuhan organisasi dengan kebutuhan lingkungan.

Hadari Nawawi, menurutnya pengertian manajemen strategik ada 4 (empat). Pengertian yang pertama, manajemen strategik adalah suatu proses atau rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh, disertai dengan penetapan cara pelaksanaannya, yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran dalam organisasi tersebut dalam mencapai tujuannya.

¹⁵ Maisah, Manajemen Strategik dalam Perspektif Pendidikan Islam, (Jambi: IKAPI, 2016), hlm.,1.

Pengertian yang kedua, manajemen strategik adalah usaha manajerial dalam menumbuhkembangkan kekuatan organisasi untuk mengeksploitasi peluang yang muncul guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan misi yang ditentukan sebelumnya, dari pengertian yang telah dipaparkan diatas terdapat konsep yang secara relatif luas dari pengertian yang pertama lebih menekankan bahwa "manajemen strategik merupakan usaha manajerial dalam menumbuhkembangkan kekuatan yang ada di dalam organisasi", dengan kata lain yang mengharuskan kepala sekolah tanpa bantuan manajer bawahnya seperti (wakasek, pembina osis, kepala tata usaha), sehingga dalam mengenali aspek kekuatan organisai yang sesuai pada misi nya harus ditumbuhkembangkan guna mencapai tujuan strategik yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga setiap ada peluang atau kesempatan harus dimanfaatkan secara optimal.

Pengertian yang ketiga, manajemen adalah arus keputusan dan tindakan yang mengarah pada pengembangan strategi yang efektif guna mencapai tujuan organisasi. dari pengertian ini, ditekankan bahwa arus keputusan harus menghasilkan satu atau lebih yang strategis, sehingga dapat memilih mana yang paling efektif dalam usaha pencapaian tujuan organisasi.

Pengertian yang keempat, manajemen strategik merupakan perencanaan berskala besar (disebut perencanaan strategik) yang berorientasikan pada masa depan yang jauh (disebut sebagai visi), dan ditetapkan sebagai keputusan manajemen puncak (keputusan yang mendasar dan prinsipil), sehingga memungkinkan organisasi berperan secara efektif (disebut sebagai misi), dalam usaha untuk menghasilkan suatu (perencanaan

operasional) yang berkualitas, dengan pengoptimalisasian pencapaian tujuan (disebut sebagai tujuan strategik) dan berbagai sasaran (tujuan operasional) organisasi.

Wahyudi manajemen strategik merupakan suatu seni atau ilmu dari pembuatan (*formulating*), penerapan (*implementing*) dan evaluasi (*evaluating*) tentang keputusan-keputusan strategis antar fungsi-fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuan-tujuan masa mendatang.

Fred R. David Manajemen strategis adalah suatu seni dan ilmu dari perbuatan (*formulating*), penerapan (*implementing*), dan evaluasi (*evaluating*), keputusan-keputusan strategis antara fungsi-fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuan-tujuan dengan pengoptimalan di masa mendatang.¹⁶

Dari beberapa pengertian yang cukup luas di atas, menunjukkan bahwa manajemen strategik merupakan suatu sistem secara satu kesatuan yang memiliki berbagai komponen yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi, dan bergerak secara serentak ke arah yang sama. Inti dari manajemen strategik adalah penggabungan pola pikir strategik dengan fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengendalian serta evaluasi.¹⁷

¹⁶ Fred R. David, Manajemen Strategik, Alih Bahasa Alexander Sindoro, (Jakarta: Pihallindo, 2016), hlm.,17.

¹⁷ Nur Kholis, Manajemen Strategi Pendidikan, (Surabaya: CV Cahaya Intan XII, 2014), hlm. 7-9.

2. Fungsi Manajemen Strategik

Adapun fungsi manajemen strategi adalah sebagai elemen dasar yang selalu ada dan melekat dalam proses manajemen yang akan dijadikan sebagai acuan manajer dalam melaksanakan kegiatannya atau perencanaan yang terstruktur guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan menurut Rachma fungsi manajemen dibagi menjadi empat yaitu :

- a. Perencanaan (*planning*), yaitu proses kegiatan memikirkan hal-hal yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki dan menentukan prioritas ke depan agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan dasar organisasi.
- b. Pengorganisasian (*organizing*), yaitu proses penyusunan pembagian kerja dalam unit-unit kerja dan fungsi-fungsinya serta penempatan orang yang menduduki fungsi-fungsi tersebut secara tepat.
- c. Pengarahan (*directing*), yaitu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi.
- d. Pengevaluasian (*evaluating*), yaitu proses pengawasan dan pengendalian performa organisasi untuk memastikan bahwa jalannya organisasi sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.¹⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi organisasi atau lembaga adalah sebagai alat dari manajemen strategis dalam mencapai tujuan manajemen dan organisasi atau lembaga tersebut memiliki keterkaitan yang erat.

¹⁸ Rachmat, Manajemen Strategik, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm.,14.

3. Tujuan Manajemen Strategik

Fred R. David Tujuan manajemen strategis adalah memanfaatkan dan menciptakan peluang baru dan berbeda di masa mendatang dengan pengoptimalan kecenderungan-kecenderungan saat ini masa depan¹⁹, berikut tujuan manajemen strategik adalah :

- a. Melaksanakan dan mengevaluasi strategi yang dipilih secara efektif dan efisien.
- b. Mengevaluasi kinerja, meninjau dan mengkaji ulang situasi serta melakukan berbagai penyesuaian dan koreksi jika suatu saat terdapat penyimpangan dalam strategi
- c. Memperbaharui strategi yang dirumuskan agar sesuai dengan perkembangan lingkungan eksternal.
- d. Meninjau kembali kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada dalam pendidikan.
- e. Melakukan inovasi atas produk agar slalu sesuai dengan selera konsumen.

4. Manfaat Manajemen Strategik

Manajemen strategi memungkinkan suatu organisasi atau lembaga untuk lebih aktif dalam membentuk masa depannya sendiri. Hal ini memungkinkan suatu organisasi atau lembaga untuk mengawali dan

¹⁹ Fred R. David, Manajemen Strategi: Konsep-Konsep, (Jakarta: Indeks 2014), Edisi 15.,hlm5.

memengaruhi aktifitas sehingga dapat mengendalikan tujuannya sendiri.

Manfaat manajemen strategi menurut David adalah :

- a. Membantu organisasi membuat strategi yang lebih baik dengan menggunakan pendekatan yang lebih sistematis, logis, rasional pada pilihan strategi.
- b. Sebuah proses, tujuan utamanya adalah mencapai pengertian dan komitmen dari sebuah manajer dan karyawan
- c. Proses menyediakan pemberdayaan individual, pemberdayaan merupakan tindakan memperkuat efektivitas karyawan dengan mendorong dan menghargai mereka untuk berpartisipasi dalam mengambil keputusan.
- d. Meningkatkan kesadaran ancaman eksternal.
- e. Pemahaman yang lebih baik mengenai strategi pesaing.
- f. Meningkatnya produktivitas karyawan.
- g. Pemahaman yang lebih jelas mengenai hubungan prestasi penghargaan.²⁰

5. Peranan Manajemen Strategik

Untuk meraih segala tujuan dan cita-cita dari suatu organisasi atau lembaga maka penerapan manajemen strategi sangat dibutuhkan guna keinginan bersama dapat dicapai sebaik mungkin sesuai dengan tugas dan

²⁰ Fred R. David, Manajemen Strategik, Alih Bahasa Alexander Sindoro, (Jakarta: Pihallindo, 2016), hlm.,17.

tanggung jawabnya masing-masing²¹, berikut merupakan peranan manajemen strategik :

- a. Memberi arah jangka panjang yang dituju.
- b. Membantu organisasi beradaptasi pada perubahan-perubahan yang terjadi.
- c. Membuat suatu organisasi menjadi lebih aktif
- d. Mengidentifikasi keunggulan kompetitif suatu organisasi.
- e. Aktivitas yang tumpang tindih akan dikurangi.
- f. Keterlibatan karyawan dalam perubahan strategi lebih memotivasi mereka pada tahap pelaksanaannya.
- g. Kegiatan pembuatan strategi akan mempertinggi kemampuan organisasi untuk mencegah munculnya masalah pada masa mendatang.²²

6. Proses Manajemen Strategik

Fred R. David dalam bukunya, "Strategic Management Concepts and Cases" menjelaskan proses manajemen strategic sebagai berikut, The strategic management process consist of three stages: Strategy formulation, strategi implementation, and strategy evaluation.²³ Artinya, proses manajemen strategic terdapat 3 tahap yaitu perencanaan strategi, pelaksanaan strategi, dan evaluasi strategi.

Manajemen strategik merupakan sebuah proses untuk menghasilkan berbagai keputusan dan tindakan strategis yang akan menunjang pencapaian

²¹ Zuriani Ritonga, Manajemen Strategi (Teori dan Aplikasi), (Sleman, CV Budi Utama, 2020), hlm.,9.

²² Maisah, Manajemen Strategik dalam Perspektif Pendidikan Islam, (Jambi: IKAPI, 2016), hlm. 4-5.

²³ Fred R. David & Forest R. David, Strategic Management Concepts and Cases, (USA: Pearson, 2015), p.,7.

tujuan sekolah. Pearce dan Robinson, sebagaimana yang dikutip oleh ismail solihin dalam bukunya, memberikan penjelasan mengenai berbagai tugas penting yang harus dilakukan kepala sekolah terhadap sekolah.²⁴ Proses manajemen strategik terdapat 3 tahap, yaitu:

a. Perencanaan strategi, meliputi :

1) Pengembangan visi, misi, dan tujuan

Visi merupakan paradigma strategis yang dijadikan gambaran dan cita-cita masa depan yang harus dicapai oleh lembaga dan seluruh personal yang terlibat dalam aktivitas lembaga atau organisasi pendidikan. Visi yang baik diharapkan dapat mendorong semangat serta komitmen untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Oleh sebab itu, setiap lembaga pendidikan harus memiliki visi dan misi yang jelas dan terukur.

Misi secara garis besar merupakan jabaran program dari suatu visi yang telah ditetapkan oleh organisasi yang dikemas secara singkat, jelas, terukur, taktis dan fleksibel. Misi suatu lembaga pendidikan berfungsi sebagai pedoman dalam penentuan arah dan target kegiatan, juga dapat dijadikan sebagai lambang kebanggaan dan identitas organisasi.²⁵

2) Pengidentifikasian faktor internal dan eksternal (analisis SWOT)

Analisis SWOT merupakan metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi *Strengths, Weaknesses, Opportunities*

²⁴ Ismail Solihin, Manajemen Strategik, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm.,70-72.

²⁵ Dedy Mulyasana, Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.,195-196.

and Threats (Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman) dalam suatu Lembaga pendidikan. SWOT dibagi dalam dua elemen yaitu analisis internal dan eksternal.²⁶ Analisis SWOT dapat membantu pengalokasian sumber daya seperti anggaran, sarana dan prasarana, sumber daya manusia, fasilitas sekolah, potensi lingkungan, dan sebagainya. Analisis SWOT dapat dilakukan dengan membuat matrik SWOT yaitu dapat dilakukan strategi SO (mengggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang), strategi WO (memperbaiki kelemahan dan mengambil manfaat dari peluang), strategi ST (mengggunakan kekuatan dan menghindari ancaman), strategi WT (mengatasi kelemahan dan menghindari ancaman).²⁷

3) Perencanaan jangka pendek, menengah, dan panjang

Perencanaan jangka pendek merupakan perencanaan dari hasil yang ingin dicapai dalam periode satu tahun atau kurang. Perencanaan jangka pendek secara logis harus konsisten pada perencanaan jangka panjang sekolah.²⁸ Perencanaan jangka panjang merepresentasikan pada hasil yang diharapkan dari pelaksanaan strategi tertentu. Strategi merepresentasikan berbagai tindakan yang perlu diambil untuk mencapai tujuan jangka panjang. Kerangka waktu bagi tujuan dan strategi harus konsisten, biasanya berkisar dua sampai lima tahun.²⁹

²⁶ Maisah, Manajemen Strategik dalam Perspektif Pendidikan Islam, (Jambi: IKAPI, 2020) Cet III, hlm.,43.

²⁷ Syaiful Sagala, Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2017), Cet 7 hlm. 140.

²⁸ Sedarmayanti, Manajemen Strategi, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hlm.,29.

²⁹ Ibid, hlm.,151.

b. Pelaksanaan strategi, meliputi :

1) Menentukan kebijakan sekolah

Kebijakan pendidikan merupakan suatu proyeksi, pilihan, dan sekaligus kewenangan untuk menetapkan dan melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang terkait dengan pengaturan dan pelaksanaan tujuan, program, mekanisme, evaluasi, dan pengembangan dalam instansi pendidikan. Kebijakan pendidikan tidak ditentukan secara sepihak oleh para pengambil keputusan manajerial, tapi harus dibicarakan secara terbuka dengan seluruh sumber daya manusia yang terlibat dalam lembaga.³⁰

2) Memotivasi tenaga pendidik

Implementasi strategi adalah proses aksi yang membutuhkan dukungan dari semua staf dan karyawan. Proses motivasi diperlukan agar karyawan mendukung secara penuh strategi yang akan dan sedang dijalankan sekolah.³¹

3) Mengalokasikan sumber daya manusia

Untuk mencapai mutu pendidikan yang baik, maka diperlukan pengalokasian sumber daya manusia yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Pengalokasian sumber daya manusia melakukan seleksi terlebih dahulu, proses seleksi dan penempatan merupakan salah satu fungsi terpenting dalam manajemen sumber daya manusia,

³⁰ Dedy Mulyasana, Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.,200.

³¹ Musa Hubeis dan Mukhamad Najib, Manajemen Strategik dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm., 28.

karena tersedia atau tidaknya pekerja dalam jumlah dan kualitas yang sesuai dengan kebutuhan organisasi, tepat atau tidaknya penempatan seorang pekerja pada posisi tertentu sangat ditentukan oleh fungsi seleksi dan penempatan ini.³²

4) Mengembangkan budaya sekolah

Budaya adalah nilai, pemikiran serta simbol yang mempengaruhi perilaku, sikap, kepercayaan, serta kebiasaan seseorang dalam sebuah organisasi. Budaya sekolah merupakan suatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru dan para karyawan. Contoh budaya dalam islami yaitu budaya jujur, semangat persaudaraan, semangat tolong menolong, shalat berjamaah, dan lain-lain.³³

c. Evaluasi strategi, meliputi :

1) Memonitor seluruh hasil dari perencanaan dan pelaksanaan strategi

Evaluasi strategi adalah proses yang ditujukan untuk memastikan apakah tindakan-tindakan strategik yang dilakukan sekolah sudah sesuai dengan perumusan strategi yang telah dibuat atau ditetapkan. Aktivitas ini berusaha menguji asumsi-asumsi atau pijakan

³² Candra Wijaya dkk, Manajemen Sumberdaya Pendidik dan Tenaga Kependidikan, (Medan: LPPPI, 2019) hlm.,105.

³³ Syaiful Sagala, Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2017), Cet 7 hlm. 111-113.

dasar yang digunakan dalam perumusan strategi, apakah masih relevan atau sudah jauh mengalami perubahan.³⁴

2) Mengukur kinerja individu dan sekolah

Pengukuran-pengukuran yang digunakan untuk menilai kinerja tergantung pada bagaimana unit organisasi akan dinilai dan bagaimana sasaran akan dicapai. Sasaran yang ditetapkan pada tahap perumusan strategi dalam sebuah proses manajemen strategis (dengan memperhatikan profitabilitas, pangsa pasar, dan pengurangan biaya dari berbagai ukuran lainnya) harus betul-betul digunakan untuk mengukur kinerja sekolah selama masa implementasi strategi.³⁵

3) Mengambil langkah-langkah perbaikan

Aktivitas ini dilakukan dengan mengambil berbagai tindakan perbaikan guna menjamin bahwa kinerja yang dilakukan telah sesuai dengan rencana yang telah digariskan manajemen puncak. Tindakan korektif dapat dilakukan dengan mengubah struktur, mengganti orang-orang yang tidak sesuai, atau merevisi target-target yang ingin dicapai.³⁶

³⁴ Ibid, hlm.,128

³⁵ J. David Hunger dan Thomas L. Wheelen, Manajemen Strategis, (Yogyakarta: Andi, 2011), hlm.,39.

³⁶ Musa Hubeis dan Mukhamad Najib, Manajemen Strategik dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi, (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2014), hlm.,40.

B. Mutu

1. Pengertian Mutu

Konsep mutu dalam layanan (pendidikan) ditentukan dengan bagaimana pelanggan memandang layanan dan bagaimana layanan diberikan.

Menurut Bayne-Jardine, Bayne-Jardine, Hoy, & Wood :

“Quality in education is an evaluation of the process of educating which enhances the need to achieve and develop the talents of the customers of the process, and at the same time meets the accountability standards set by the clients who pay for the process or the outputs from the process of educating”

Menurut defenisi tersebut, aspek kunci pada mutu pendidikan adalah pengembangan talenta pelanggan, memenuhi standar dan memberikan nilai atas uang yang dibayarkan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Grisay dan Mahlck menyebutkan bahwa evaluasi mutu sistem pendidikan memerlukan analisis pertama dan seterusnya, mencakup: (1) sejauhmana produk atau hasil pendidikan yang disajikan (pengetahuan, skil, dan nilai yang diperoleh oleh siswa) memenuhi standar yang ditetapkan dalam tujuan sistem pendidikan dan (2) sejauh mana pengetahuan, skil, dan nilai yang diperoleh sesuai dengan kondisi dan kebutuhan manusia dan lingkungan.

Pengertian mutu pendidikan yang beragam tersebut menjelaskan bahwa konsep mutu pendidikan dipahami secara berbeda oleh para ahli. Berikut ini merupakan sejumlah prinsip yang dapat dicirikan pada mutu pendidikan menurut para ahli, yaitu :

- a. Mutu Pendidikan dilihat dari hasil akhir pendidikan, yang dapat menjadi patokan adalah tingkah laku para lulusan suatu lembaga Pendidikan.
- b. Mutu Pendidikan dilihat dari hasil langsung, hal ini diukur pada tingkah laku anak (pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya) setelah lulus dari sekolah.
- c. Mutu pendidikan dilihat dari proses pendidikan, faktor-faktor proses pendidikan harus berhubungan dengan pendidikan, secara empirik maupun teoritik.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa sekolah yang bermutu terletak pada kemampuannya untuk memberikan layanan pendidikan dan pengajaran secara maksimal kepada peserta didik sebagai bekal pengetahuan dan karakter.³⁷

2. Standar Nasional Pendidikan

Dalam pasal 4 Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005, adalah “standar nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu Pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat”³⁸. Adapun lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi :

- a. Standar isi

Standar isi merupakan standar nasional pendidikan yang mencakup lingkup materi pembelajaran dan kompetensi yang tertuang dalam

³⁷ Jamaluddin, MANAJEMEN MUTU Teori dan Aplikasi pada Lembaga Pendidikan, (Jambi: PUSAKA, 2017), hlm.38-40.

³⁸ Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 4.

kualifikasi kompetensi yang termasuk kompetensi tamatan atau lulusan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik pada setiap satuan pendidikan dan jenis pendidikan.

b. Standar proses

Standar proses berkaitan dengan standar pelaksanaan pembelajaran pendidikan untuk mencapai standar kompetensi kelulusan.

c. Standar kompetensi kelulusan

Standar kompetensi kelulusan berisi tentang kualifikasi dan kemampuan peserta didik yang terdiri dari kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

d. Standar pendidik dan tenaga kependidikan

Standar pendidik dan kependidikan berdasarkan pada kualifikasi atau kriteria terdiri dari, pendidikan prajabatan, kelayakan fisik dan mental, serta pendidikan dalam jabatan.

e. Standar sarana dan prasarana

Standar sarana dan prasarana merupakan sebuah kriteria yang harus dimiliki, minimal memiliki ruang belajar, tempat olahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berekreasi, serta fasilitas-fasilitas sumber belajar yang lain, yang menjadi penunjang proses pembelajaran.

f. Standar pengelolaan

Pada standar pengelolaan ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan setiap kegiatan pendidikan pada semua tingkat satuan

pendidikan, dengan tujuan agar tercapainya penyelenggaraan pendidikan yang efektif dan efisien.

g. Standar pembiayaan

Standar pembiayaan yang diatur adalah pembiayaan pendidikan dan penentuan biaya operasional pendidikan selama satu tahun pada satuan pendidikan.

h. Standar penilaian pendidikan

Ruang lingkup penilaian adalah semua hal yang berkaitan dengan mekanisme dan instrumen hasil belajar peserta didik.

Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Standar Nasional Pendidikan bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak dan peradaban yang bermartabat.³⁹

C. Tenaga Pendidik

1. Pengertian Tenaga Pendidik

Dari segi bahasa, seperti yang dikutip oleh Abudin Nata dari WJS, pengertian pendidik adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberikan sebuah kesan bahwa, seorang pendidik adalah orang yang memiliki kegiatan dalam bidang mendidik.⁴⁰ Dalam Undang-Undang

³⁹ Dedi Mulyasana, Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.147.

⁴⁰ Endang, Nani, Manajemen Tenaga Pendidik dan Kependidikan, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.,229.

Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, pamong pelajar, instruktur, tutor, widyaiswara.⁴¹ Jika dalam Bahasa Inggris pendidik disebut sebagai *teacher* yang artinya *guru* atau *pengajar*.⁴²

Pendidik atau guru dalam konteks islam disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*. Istilah pendidik sering disebut dengan gelarnya, yakni *ustadz*, *al-Syaykh*. Adapun beberapa perbedaan istilah *Murabbi*, *Mu'allim* dan *Mu'adib* adalah sebagai berikut:

a. *Murabbi* (Pendidik atau Pemerhati atau Pengawas)

Lafad *murobbi* berasal dari masdar lafad *tarbiyah*. Menurut Abdurrahman Al-Bani sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir lafad *tarbiyah* terdiri dari empat unsur, yaitu : menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan dan melaksanakan secara bertahap.

Jadi tugas dari *murobbi* adalah mendidik, mengasuh dari kecil sampai dewasa, menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna. *Murabbi* merupakan pendidik yang menjaga, memelihara, mengasuh serta mengembangkan fitrah dan potensi dalam aspek

⁴¹ Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

kognitif, afektif dan psikomotorik siswa yang dilakukan secara bertahap dengan bijaksana dan shaleh.

b. *Mu'allim* (Pengajar)

Lafal *mu'allim* merupakan isim *fa'il* dari masdar *t'alim*. Menurut Al-'Athos sebagaimana dikutip Hasan Langgulung berpendapat *t'alim* hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pada pendidikan.

Muallim merupakan pemberi informasi kepada siswa. oleh sebab itu, *muallim* merupakan orang yang mengerti dan menguasai ilmu teoritik teoritik yang berhubungan dengan ilmu mengajar, kreatifitas dan komitmen dalam mengembangkan ilmu akan menjunjung nilai-nilai ilmiah.

c. *Muaddib* (Penanam Nilai)

Lafad *muaddib* merupakan isim *fa'il* dari masdar *ta'dib*. Menurut Al-'Athos *ta'dib* erat kaitannya dengan kondisi ilmu dalam Islam, termasuk dalam isi pendidikan, jadi lafad *ta'dib* sudah meliputi kata *t'alim* dan *tarbiyah*.

Muaddib merupakan integritas dari *murabbi* dan *mu'allim* bahwa guru harus memiliki akhlak yang baik sebagai contoh dan tauladan bagi siswanya. *Muaddib* merupakan penanam nilai-nilai akhlak dan budi pekerti kedalam jiwa siswa sehingga akan menjadi pondasi moral yang kuat bagi anak hingga dewasa.

Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab member pertolongan kepada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk social dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Ahmad Tafsir mengartikan pendidik adalah orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik, yaitu orang dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab terhadap peserta didik. Pendidik dalam pendidikan Islam ialah setiap orang dewasa yang karena kewajibannya agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain.

Pendidik memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam dalam menciptakan peserta didik yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidik memiliki peranan yang besar untuk memperbaiki sikap dan prilaku peserta didik, serta membina peserta untuk memiliki akhlak yang mulia.⁴³

⁴³ Iswantir M, PENDIDIKAN ISLAM Sejarah, Peran dan Kontribusi dalam Sistem Pendidikan Nasional, (Bandar Lampung: CV Anugrah Utama Rahatja, 2019), hlm 17-19.

Peran penting seorang pendidik dalam pembelajaran siswa adalah meningkatkan keinginan siswa atau memberikan motivasi untuk belajar. Sebagai pendidik, guru seharusnya melakukan hal-hal sebagai berikut: a) Menyediakan beragam contoh dan representasi materi pelajaran pada para pembelajar, b) Mendorong tingkat interaksi yang tinggi dalam pengajaran, c) Menghubungkan materi pelajaran dengan dunia nyata.⁴⁴

2. Mutu Tenaga Pendidik

Dalam Bahasa Inggris, mutu diartikan sebagai *quality*, dan dalam Bahasa Arab mutu diartikan sebagai *juudatun*. Sesuatu dapat dikatakan memiliki mutu apabila hal tersebut memiliki makna yang baik. Begitu juga sebaliknya, sesuatu dapat dikatakan tidak memiliki mutu apabila hal tersebut memiliki makna yang kurang baik.⁴⁵

Menurut Crosby yang dikutip dari Abdul Hadis dan Nurhayati bahwa mutu adalah *conformance to requirement*, yaitu sesuai dengan yang distandarkan atau diisyaratkan. Suatu produk memiliki mutu jika sesuai dengan standar atau kriteria yang telah ditentukan, standar mutu meliputi bahan baku, proses produksi dan produk jadi.⁴⁶

Menurut Nomi Pfeffer dan Anna Coote sebagaimana dikutip dari Aan Komariah, secara esensial istilah mutu menunjukkan pada suatu ukuran

⁴⁴ David A. Jacobsen, Paul Eggen, Donald Kauchak, Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm.11.

⁴⁵ Riyuzen Praja Tuala, Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah (Bandar Lampung: Lintang Rasi Aksara Books, 2018), hlm.38.

⁴⁶ Abdul Hadis dan Nurhayati, "Manajemen Mutu Pendidikan", (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.85.

penilaian atau penghargaan yang diberikan atau dikenakan kepada barang (products) tentang kinerjanya.⁴⁷

Dari pengertian mutu yang telah disampaikan oleh para ahli bahwa dalam memperoleh sebuah mutu yang baik dibutuhkan proses yang sangat panjang. Dalam perjalanan pembentukan mutu banyak hal yang terjadi seperti hal positif maupun negatif, namun akan ada yang leboh baik dari hari ke hari, bulan ke bulan, dan tahun ke tahun. Pada dasarnya dalam suatu organisasi atau sebuah instansi itu berkesinambungan, dimana semua elemen sangat berperan dalam pembentukan mutu.

Faktor dalam pembentukan mutu tidak hanya dicapai oleh pemimpin atau kepala sekolah saja, namun seperti pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, komite, masyarakat serta sarana prasaran dan lain sebagainya. Apabila faktor tersebut dapat berjalan sama-sama dengan baik maka lembaga pendidikan akan memiliki mutu yang baik.

Tenaga pendidik (guru) berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen pasal 10 (1) bahwa tenaga pendidik mempunyai empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian dan kompetensi social yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁴⁸ Keempat kompetensi tersebut hanya bisa dihasilkan melalui pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, tenaga pendidik menjadi faktor

⁴⁷ Aan Komariah dan Cipi Triatna, *Visonary Leadership: Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm.9.

⁴⁸ Himpunan Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia Guru dan Dosen, (Bandung: Nuansa Aulia, 2014), Cet.3,hlm.5.

penentu bermutu tidaknya pendidikan, karena tenaga pendidik berhadapan langsung dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar di kelas.

Sebagai komponen utama penentu mutu pendidikan, seorang tenaga pendidik haruslah memiliki kinerja yang baik di era globalisasi seperti sekarang ini, salah satunya dengan cara menguasai berbagai teknologi informasi dan komunikasi. Tenaga pendidik sebagai salah satu induk utama merupakan faktor mutlak yang ada dalam pembelajaran, hal itu disebabkan karena pendidik sebagai penentu berhasil tidaknya proses pembelajaran di sekolah, pendidik memiliki posisi sebagai perancang, pelaksana, dan pengevaluasi pembelajaran yang menunjukkan bahwa keseluruhan pembelajaran ditentukan oleh faktor tenaga pendidik, karena seorang tenaga pendidik memiliki peranan penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran, meskipun masih ada berbagai macam faktor lainnya yang memengaruhi hal tersebut.

Tenaga pendidik yang berperan sebagai tenaga profesional harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam manajemen di sekolah, selain itu tenaga pendidik yang profesional harus mempunyai wawasan pengetahuan dan pengalaman mengenai Sistem Informasi Manajemen. Salah satu tolak ukur bermutu tidaknya pendidikan adalah kemampuan dalam melahirkan sumber daya manusia yang bermutu dari lembaga pendidikan tersebut. Levin dan Rumberger menyatakan bahwa ciri-ciri sumber daya manusia yang bermutu di era industrilisasi dan globalisasi adalah manusia yang memiliki kemampuan prakarsa, kerjasama, kerja tim, pelatihan kesejawatan, penilaian, komunikasi, penalaran, pemecahan masalah,

pengambilan keputusan, penggunaan informasi, perencanaan keterampilan belajar dan keterampilan multibudaya.⁴⁹

3. Standar Mutu Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik ialah tenaga profesional yang bertugas merencanakan serta melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil, memberi pembelajaran dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi pendidik yang berada di perguruan tinggi. Standar pendidik merupakan kriteria dalam pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dan jabatan. Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang dan kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁵⁰

Dalam PP No 19 Tahun 2005 pasal 2 (1) bahwa: “Standar Nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala”.⁵¹

Berikut merupakan beberapa syarat yang harus dipenuhi pendidik, antara lain:

⁴⁹ Abdul Hadis dan Nurhayati, “Manajemen Mutu Pendidikan”, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.70.

⁵⁰ Teguh Triwiyanto, Pengantar Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.133.

⁵¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm.5.

- a. Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D IV) atau sarjana (S1).
- b. Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.
- c. Sertifikat profesi pendidik untuk jenjang yang ia tekuni.

Secara konseptual, standar dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu program pendidikan suatu profesi tertentu dapat memberikan kualifikasi bagi calon setelah lulus dari bidang yang bersangkutan.

Profesionalisme dan kompetensi adalah dua karakteristik yang membedakan individu yang berkualitas dari yang tidak berkualitas. Kedua hal ini merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan.

- a. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang dikembangkan dalam menanggapi tantangan yang diberikan oleh guru, yang harus memiliki nilai-nilai moral luhur terpuji, sehingga dalam sikapnya sehari-hari akan terpancar keindahan apabila dalam sikap pergaulan, pertemanan, dan juga ketika melaksanakan tugas dalam pembelajaran.⁵²

Dalam Pendidikan, guru memerlukan teori sistem Among seperti itu, sekolah dijadikan "Taman Siswa". Taman atau kebun yang menyenangkan, sehingga dalam proses pembelajaran memerlukan keceriaan. Menurut Djam'an Satori dalam bukunya yang berjudul "Profesi Keguruan" menyebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru

⁵² Moh.Uze Usman, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), Cet.19,hlm.14.

itu mencakup sikap (attitude), nilai-nilai (value), kepribadian (personality) sebagai elemen perilaku (behavior) dalam kaitannya dengan (personality) yang ideal sesuai dengan bidang pekerjaan yang di landasi oleh latar belakang pendidikan. Yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran pada siswa dalam pelaksanaan kompetensi kepribadian adalah :

- 1) Guru harus mengetahui kepribadian dan emosi anak
- 2) Memahami motivasi anak
- 3) Perilaku anak dalam kelompok kerja
- 4) Perilaku individu anak
- 5) Kebiasaan sikap anak sehari-hari di drkolah terhadap pembelajaran dan tugas-tugas yang diberikan guru
- 6) Disiplin belajar anak

b. Komptensi Sosial

Sebagai makhluk sosial yang berada di tengah-tengah masyarakat, guru merupakan salah satu kehidupan yang menjadi perhatian khusus pada masyarakat. Segala aktivitasnya senantiasa dipantau terus meskipun hingga masa guru telah berakhir, tetapi dalam statusnya seorang guru tetaplah disebut oranglain guru, hal itu menunjukkan bahwa kuatnya peran dan status guru di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Kompetensi sosial dalam pembelajaran berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di

sekitarnya, sehingga peran dan cara pandang, cara berpikir, cara bertindak selalu menjadi tolak ukur pada kehidupannya di kalangan masyarakat. Guru menjadi contoh yang diperlakukan secara normatif karena kebiasaannya dalam status sosialnya, oleh karena itu diperlukan sejumlah kompetensi sosial yang perlu dimiliki guru dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat di tempat dia tinggal dan berada.

Dalam proses pembangunan sumberdaya manusia yang bermutu, guru memiliki andil yang besar dalam menyiapkan manusia Indonesia yang tergambar dalam kurikulum pendidikan. Kurikulum adalah gambaran manusia Indonesia 5 tahun ke depan, oleh sebab itu guru perlu menyadari bahwa posisinya tidak mungkin lepas dari kondisi sosial masyarakat yang sifatnya sangat kompleks dan beraneka ragam untuk itu Kompetensi sosial yang harus dimiliki guru dalam pengalaman belajar sebagai berikut:

- 1) Kompetensi sosial dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
- 2) Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif seperti perbedaan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga.
- 3) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun pada sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- 4) Berpartisipasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman sosial budaya.

- 5) Berkomunikasi dengan lisan maupun dengan tulisan.

Berdasarkan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007 Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan sebuah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta dapat menguasai struktur dan metodologi keilmuan. Penjelasannya sebagai berikut :

- 1) Dapat menguasai materi, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang mampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk mengembangkan diri.

d. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk

mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sub kompetensi dalam kompetensi pedagogik adalah :

- 1) Memahami peserta didik secara mendalam, dalam arti memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar peserta didik.
- 2) Merancang pembelajaran, seperti memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran yang tepat berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan pada strategi yang telah dipilih.
- 3) Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar (setting) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran secara kondusif.
- 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, dengan menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan, serta memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran.
- 5) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, meliputi memberi fasilitas peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

4. Peran Pendidik atau Guru

Guru memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran, baik kualitas proses maupun kualitas lulusan. Oleh karena itu guru atau pendidik harus memiliki kepedulian untuk meningkatkan kualitas dan kematangan peserta didik secara optimal. Peran utama seorang guru adalah sebagai *pelayan belajar, sebagai model dan sebagai petunjuk arah*.

Sebagai pelayan belajar, tugas utama seorang guru adalah membantu kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam melakukan proses pematangan kualitas dirinya. Upaya tersebut dilakukan dengan melalui proses pengajaran, bimbingan, penyuluhan, penerangan, latihan, atau pendekatan lainnya yang memungkinkan peserta didik melakukan proses pematangan kualitas diri dan kepribadian unggul.

Sebagai model, guru harus tampil menarik di hadapan para peserta didiknya, guru harus mampu memerankan model belajar yang baik, model manusia yang berkualitas dan kepribadian unggul. Sehingga guru harus menjadi teladan bagi peserta didik, atau paling tidak menjadi teladan bagi dirinya sendiri. Sebagai petunjuk arah, guru harus lebih tau dan lebih menguasai konsep, fakta ilmiah, dan teori-teori ilmu pengetahuan yang digelutinya.